

ANALISIS TANGGAP DARURAT TERHADAP ANCAMAN GEMPA BUMI PADA KARYAWAN TETAP PLASA SIMPANG LIMA SEMARANG

Lusiana Sari*), Supriyono Asfawi), MG Catur Yuantari**)**

*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

**) Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Nakula I No 5-11 Semarang

E-mail : supriyonoasfawi@gmail.com; emgeceye@yahoo.com

ABSTRACT

Employees is a very important asset in the company production processes and services, so employee safety is very important. At the time of the earthquake is important to evacuate visitors not only by security personnel but also by employees of the company. Visitor safety can be assessed from the attitude and emergency preparedness of earthquake of employees. This research aims to analyze emergency response preparedness and the factors associated with emergency response to the earthquake threat of permanent employees of Plasa Simpang Lima Semarang.

This is analytical research with cross sectional approach. Samples were taken proportionally. They were employees of Plasa Simpang Lima Semarang. Data analyze by Pearson product moment test.

Result shows : there are fire alarms that also used for earthquake alarm and evacuation routes in every floor. Emergency preparedness permanent employees Plasa Simpang Lima Semarang pretty good at self rescue evacuation aspect. There is no relationship between attitude and readiness of emergency response on permanent employees to earthquakes Plasa Simpang Lima Semarang (p-value = 0.966). There is relationship between perceive of behavior control with emergency response preparedness on permanent employees to the threat of earthquakes Plasa Simpang Lima Semarang (p-value = 0.010).

Recommendations are : training for permanent employees to ensure preparedness of earthquakes and understand what they have to do when if earthquake happened, add warning signs and evacuation routes in each floor, as well as the evacuation routes control regularly, not put anything on the emergency stairs and emergency rute.

Keywords : Emergency response, earthquake, attitudes, perceive of behavior control, readiness

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan pada saat ini sangat berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembangunan gedung bertingkat tinggi disekitar kita. Akan tetapi, pembangunan gedung bertingkat memiliki banyak resiko yang harus diantisipasi, salah satunya adalah adanya beban gempa (Misran Lubis, 2013). Gempa yang terjadi dapat menimbulkan kerugian material dan non material diantaranya adalah menimbulkan kerusakan pada bangunan, salah satunya pada bangunan mall. Pada tanggal 27 Mei 2006 akibat gempa yang terjadi di Yogyakarta, Mall Saphir Square mengalami kerusakan parah di lantai 4 dan 5, kerusakan lainnya adalah atap lobby roboh hingga menimbulkan lubang (BNPB, 2010).

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh pusat pengendalian krisis bencana tahun 2009, 17 (5,9 %) bencana di Indonesia disebabkan oleh gempa. Meskipun jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan jumlah kejadian banjir dan tanah longsor di Indonesia, dampak yang ditimbulkan gempa cukup besar bagi masyarakat. Dalam satu guncangan gempa dapat menimbulkan ratusan bahkan ribuan jiwa selain itu, kerugian materi dan dampak kesehatan yang terjadi akibat gempa juga cukup besar diantaranya pemulihan struktur kota, fasilitas dan sistem survailans baru yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan, maka hal yang perlu dilakukan adalah mengurangi resiko kematian dan kesakitan akibat gempa dengan cara meningkatkan sikap, dan tanggap darurat oleh masyarakat terkait gempa. (BNPB, 2010) Wilayah Semarang masuk kedalam *ring of fire* yang berpotensi terkena guncangan gempa bumi pada waktu yang tidak bisa diprediksi, tetapi masih bisa dikatakan aman dari bencana gempa bumi karena tertutup keberadaan Gunung Merapi di perbatasan Yogyakarta-Jawa Tengah. Semarang dan sekitarnya akan terjadi gempa jika ada kekuatan lebih dari pergeseran lempeng di dalam bumi, misalnya kekuatannya lebih dari 5,9 SR (Pambudi, 2010).

Karyawan merupakan aset perusahaan yang sangat penting dalam proses produksi maupun jasa, sehingga perlu diupayakan agar keselamatan karyawan selalu yang utama. Pada saat terjadi gempa bumi orang yang penting untuk mengevakuasi pengunjung bukan hanya petugas keamanan melainkan seluruh karyawan perusahaan harus ikut membantu. Keselamatan pengunjung dapat dinilai dari sikap dan persepsi kontrol perilaku tanggap darurat gempa bumi yang dimiliki karyawan.

Plasa Simpang Lima Semarang merupakan mall di jantung kota Semarang yang mempunyai usia gedung sekitar 23 tahun. Dimana gedung Plasa Simpang Lima menyatu dengan Hotel Horizon, serta terhubung langsung dengan Mall Ciputra. Plasa simpang juga terdapat Semarang Computer Service (SCS) dan Semarang Cellular Trade center (SCTC), jadi Plasa Simpang Lima Semarang disebut juga sebagai IT Mall. Berdasarkan survei awal pada tanggal 28 Maret 2013 dengan cara observasi yang dilakukan di Plasa Simpang Lima Semarang dan wawancara kepada 5 karyawan di departemen HRD diperoleh data Plasa Simpang Lima Semarang memiliki 6 lantai yang memiliki tingkat hunian yang relatif tinggi (85 % per hari), Plasa Simpang Lima mempunyai ketahanan terhadap gempa bumi kurang dari 7 SR, tetapi Semarang tergolong masih aman terhadap ancaman bencana gempa bumi. Karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang berjumlah 144 orang. Pada setiap lantai di Plasa Simpang Lima Semarang memiliki jalur evakuasi.

Tujuan penelitian Menganalisis kesiapan tanggap darurat dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tanggap darurat ancaman gempa bumi pada karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian analitik, yaitu penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas (sikap dan persepsi kontrol perilaku) dan terikat (kesiapan tanggap darurat pada karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang). Sedangkan metode penelitian adalah survei, dimana peneliti melakukan pengambilan data populasi dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 41 karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang.

Metode yang digunakan untuk analisis data menggunakan *pearson product moment* ada tidaknya hubungan diantara variabel sikap, persepsi kontrol perilaku, dan kesiapan tanggap darurat gempa bumi yang diuji dengan nilai $p \text{ value} < 0,05$ ($p < \alpha$).

HASIL

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
	N	%
SLTA /Sederajat	29	70,7
D3	3	7,3
S1	8	19,5
S2	1	2,4
Total	41	100

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SLTA/Sederajat dengan presentase sebesar 70,7 %.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
	N	%
Laki – Laki	38	92,7
Perempuan	3	7,3
Total	41	100

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis laki-laki dengan presentase sebesar 92,7 %.

Tabel 3. Gambaran Umur Responden

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Umur	43.44	22	59	8.17

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa umur terendah karyawan tetap 22 tahun dan yang paling tua adalah 59 tahun.

Tabel 4. Gambaran Lama Kerja Responden

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Lama Kerja	17.73	3	23	6.67

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa lama kerja karyawan tetap 3-23 tahun.

Sarana Prasarana Gempa Bumi

Dari hasil observasi di Plasa Simpang Lima alarm kebakaran ada disetiap lantai yang terletak di dekat APAR dan mempunyai fungsi ganda yaitu digunakan pada saat terjadi gempa bumi. Disetiap lantai Plasa Simpang Lima terdapat jalur evakuasi yang aman dan dapat digunakan saat terjadi keadaan darurat untuk tanda jalur evakuasi di Plasa Simpang Lima masih dilantai 6, serta belum terdapat tanda peringatan jangan gunakan lift pada saat terjadi bencana gempa bumi. Pintu tangga darurat di Plasa Simpang Lima ini berfungsi dengan baik dimana dapat dibuka ke arah luar pada saat terjadi keadaan darurat. Pada saat observasi ditemukan tumpukan kardus yang menghalangi pintu tangga darurat, dan keadaan lantai tangga darurat rapuh dan kotor.

Plasa Simpang Lima ini memiliki tempat berkumpul apabila terjadi bencana yaitu di tempat parkir lantai dasar dan di daerah Jl. Seroja yaitu berada di samping timur Plasa Simpang Lima. Plasa Simpang Lima Semarang mempunyai struktur bangunan yang tahan terhadap gempa tetapi mempunyai standar konstruksi bangunan kurang dari 7 SR.

Tabel 5. Gambaran sikap karyawan tetap

No	Pernyataan	Jumlah		
		SS (%)	S (%)	TS (%)
1.	Jalur evakuasi perlu disediakan di tempat kerja	75,6	24,4	0
2.	Keselamatan pengunjung adalah hal yang sangat penting pada saat terjadi gempa bumi	63,4	36,6	0
3.	Saya perlu meletakkan barang-barang yang mudah terjatuh ditempat yang rendah	26,8	73,2	0
4.	Melindungi kepala adalah tindakan yang penting saat terjadi gempa bumi	63,4	36,6	0
5.	Saya lebih penting menyelamatkan perhiasaan dari pada keselamatan diri	0	0	100
6.	Saya merasa penting mengetahui tanda-tanda gempa bumi?	36,6	63,4	0

Berdasarkan tabel 5 diketahui gambaran sikap karyawan tetap dapat dilihat dari responden mengatakan jalur evakuasi perlu disediakan di tempat kerja menghasilkan presentase 75,6 %.

Tabel 6. Gambaran nilai sikap karyawan tetap

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Sikap	9.6	7	12	1.6

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa rata-rata nilai sikap karyawan tetap adalah 9.6 dimana karyawan tetap mempunyai sikap yang cukup baik terhadap tanggap darurat ancaman gempa bumi, dengan nilai tertinggi adalah 12.

Tabel 7. Gambaran persepsi kontrol perilaku karyawan tetap

No	Pernyataan	Jumlah	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya mampu memandu pengunjung menggunakan jalur evakuasi saat terjadi gempa bumi	82,9	17,1
2.	Saya pernah mengikuti pelatihan gempa bumi	46,3	53,7
3.	Saya mampu memberi aba-aba kepada pengunjung agar tetap tenang saat terjadi gempa bumi	56,1	43,9
4.	Saya bisa menghubungi nomer darurat saat terjadi gempa bumi	46,3	53,7
5.	Saya mampu mengecek jalur evakuasi apakah bisa digunakan dengan aman	65,9	34,1

6.	Saya mampu mengecek pintu menuju jalur evakuasi terkunci atau tidak	68,3	31,7
7.	Saya bisa mengecek apakah dijalur evakuasi ada benda yang menghalangi?	51,2	48,8
8.	Saya bisa mengecek apakah tangga jalur evakuasi aman untuk dilewati?	70,7	29,3
9.	Saya mampu menyelamatkan pengunjung mall saat terjadi gempa bumi	48,8	51,2

Berdasarkan tabel 7 diketahui gambaran persepsi kontrol perilaku karyawan tetap dapat dilihat dari responden mengatakan mampu memandu pengunjung menggunakan jalur evakuasi saat terjadi gempa bumi 82,9 %.

Tabel 8. Gambaran nilai persepsi kontrol perilaku karyawan tetap

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Persepsi kontrol perilaku	5.3	3	9	1.9

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa rata-rata nilai persepsi kontrol perilaku karyawan tetap adalah 5.3 dimana karyawan tetap mempunyai persepsi kontrol perilaku yang cukup baik terhadap tanggap darurat ancaman gempa bumi, dengan nilai tertinggi adalah 9.

Tabel 9. Gambaran kesiapan karyawan tetap

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Ya (%)	T (%)
1.	Saya akan berlari ke lapangan terbuka saat terjadi gempa bumi di mall	100	0
2.	Saya akan berdiam diri saat terjadi getaran	14,6	85,4
3.	Saya bisa menemukan jalur evakuasi pada saat keadaan darurat	78	22
4.	Saya akan memandu penghuni gedung tidak menggunakan lift saat terjadi gempa bumi	100	0
5.	Saya akan menekan tombol alarm saat terjadi gempa bumi	73,2	26,8
6.	Saya akan menghubungi nomer telpon darurat jika terjadi bencana (sebutkan)	75,6	24,4
7.	Saya akan menyelamatkan dokumen penting saat terjadi gempa bumi	29,3	70,7
8.	Saya akan memandu penghuni gedung agar tidak berdesak-desakan	63,4	36,6
9.	Saya akan tetap berada didalam mobil saat terjadi gempa bumi di mall	7,3	92,7
10.	Saya akan menjauhi dinding kaca mall	100	0

Berdasarkan tabel 9 diketahui gambaran kesiapan karyawan tetap dapat dilihat dari responden mengatakan akan berlari ke lapangan terbuka saat terjadi gempa bumi di mall, saya akan memandu penghuni gedung tidak menggunakan lift saat terjadi gempa bumi, saya akan menjauhi dinding kaca mall dimana ketiga pernyataan tersebut memiliki presentase 100 %.

Tabel 10. Gambaran nilai kesiapan karyawan tetap

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Kesiapan	7.98	4	10	2.8

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa rata-rata nilai kesiapan karyawan tetap adalah 7.98 dimana karyawan tetap mempunyai kesiapan yang cenderung baik terhadap tanggap darurat ancaman gempa bumi, dengan nilai tertinggi adalah 10.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi

Variabel bebas	Variabel terikat	P Value	α	Pearson	Hasil
Sikap	Kesiapan tanggap darurat pada karyawan tetap terhadap ancaman gempa bumi	0,966	0,05	0,007	Tidak Ada hubungan
Persepsi kontrol perilaku	Kesiapan tanggap darurat pada karyawan tetap terhadap ancaman gempa bumi	0,010	0,05	0,399	Ada hubungan

PEMBAHASAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 41 responden. Dengan responden laki-laki 38 dan perempuan 3 responden. Berdasarkan penelitian didapatkan responden dengan pendidikan SLTA/ sederajat sebanyak 29 responden, D3 sebanyak 3 responden, S1 sebanyak 8 responden, serta S2 1 responden. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam cara berfikir dan bertindak dalam menghadapi pekerjaan. John lock, mengatakan bahwa hasil dari pendidikan yang diperoleh tergantung pengalaman-pengalaman yang didapat selama hidupnya (Pambudi, 2010). Dengan demikian hal ini bukan berarti bahwa tingkat pendidikan seseorang akan menjadi faktor mutlak atas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama hidupnya. Begitu pula dengan karyawan tetap Plasa Simpang Lima yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu dengan memiliki kesiapan tanggap darurat bencana gempa bumi yang baik.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata lama kerja karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang 23 tahun sebanyak 16 responden serta 20 tahun sebanyak 9 responden dan masa kerja yang paling sedikit adalah masa kerja 3-19 tahun. Menurut Budiono, bahwa berkaitan dengan pengalaman kerja seseorang, semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalamannya dan semakin meningkat ketrampilannya. Pengalaman kerja dapat meningkatkan kewaspadaan seseorang terhadap kecelakaan akibat kerja (Budiono, 1992)

Dilihat dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa umur responden di Plasa Simpang Lima umur tertinggi 59 tahun dan umur terendah 22 tahun. Kisaran rata-rata umur responden yang bekerja di Plasa Simpang Lima adalah 46-59 tahun, menurut Depkes RI (2009) dimana usia tersebut tergolong masa lansia awal dan masa usia akhir. Umur merupakan salah satu faktor yang menggambarkan kematangan seseorang yang mempengaruhi proses pembelajaran, Verner dan Davison mengatakan bahwa kedewasaan tercapai bila telah sempurna perkembangan jasmani dan rohani seseorang dengan baik dan matang (WHO, 2004)

Sarana Prasarana Tanggap Darurat Ancaman Gempa Bumi

Dari hasil observasi Plasa Simpang Lima Semarang disetiap lantai terdapat alarm kebakaran dan dapat juga digunakan untuk alarm gempa bumi, serta Plasa Simpang Lima juga memiliki jalur evakuasi, pintu akses menuju evakuasi tersedia di

setiap lantai. Tangga darurat Plasa Simpang Lima digunakan keluar masuk pengunjung dan karyawan. Di setiap lantai Plasa Simpang Lima terdapat jalur evakuasi yang aman dan dapat digunakan saat terjadi keadaan darurat tetapi untuk tanda jalur evakuasi di Plasa Simpang Lima masih kurang karena hanya ada dilantai 6, serta belum terdapat tanda peringatan jangan gunakan lift pada saat terjadi bencana gempa bumi. Penambahan tanda-tanda peringatan bahaya dan tanda jalur evakuasi di setiap lantai sangat dibutuhkan untuk mempermudah penghuni gedung menemukan jalur evakuasi saat terjadi bencana.

Pintu jalur evakuasi di Plasa Simpang Lima ini berfungsi dengan baik dimana dapat dibuka ke arah luar pada saat terjadi keadaan darurat tetapi pada saat peneliti melakukan observasi dilantai 2 (dua) menemukan adanya kardus yang menghalangi pintu dan keadaan anak tangga Plasa Simpang Lima yang tidak baik atau rapuh karena kurangnya perawatan dari pengelola gedung. Tangga darurat atau tangga evakuasi seharusnya tidak boleh dilalui orang umum diluar keadaan darurat. Dari hasil observasi tersebut kurang sesuai dengan isi Peraturan Pemerintah PP NO 36 tahun 2005 pasal 59 ayat 1 tentang Setiap bangunan gedung harus menyediakan sarana evakuasi yang meliputi sistem peringatan bahaya bagi penggunaan, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi yang dapat menjamin kemudahan penggunaan bangunan gedung untuk melakukan evakuasi dari dalam bangunan gedung secara aman apabila terjadi bencana atau keadaan darurat.(PPRI no 36/2005)

Plasa Simpang Lima Semarang mempunyai struktur bangunan yang tahan terhadap gempa tetapi mempunyai standar konstruksi bangunan kurang dari 7 SR. Menurut Tjokrodimulyo struktur bangunan tahan gempa adalah struktur yang tahan (tidak rusak dan tidak runtuh) apabila terjadi gempa, bukan struktur yang semata-mata (dalam perencanaan) sudah diperhitungkan dengan beban gempa (Sukri Shahab, 1999) Syarat bangunan gedung sesuai dengan isi dari PP NO 36 tahun 2005 pasal 33 tentang persyaratan keselamatan bangunan gedung, yang berisi persyaratan kemampuan memikul beban diperhitungkan terhadap pengaruh-pengaruh aksi sebagai akibat dari beban-beban yang mungkin bekerja selama umur layana struktur, baik beban muatan tetap maupun beban muatan sementara yang timbul akibat gempa dan angin. Selanjutnya persyaratan perencanaan struktur bangunan gedung terhadap pengaruh gempa, semua unsur struktur bangunan gedung, baik dari substruktur maupun struktur gedung, harus diperhitungkan memikul pengaruh gempa rencana sesuai dengan zona gempalnya. Yang terakhir persyaratan struktur bangunan gedung harus direncanakan secara detail sehingga pada kondisi pembebanan maksimum yang direncanakan, apabila terjadi keruntuhan kondisi strukturnya masih dapat memungkinkan pengguna bangunan gedung menyelamatkan diri.(PPRI no 36 tahun 2006)

Hubungan antara sikap dengan kesiapan tanggap darurat karyawan tetap terhadap ancaman gempa bumi

Pada pertanyaan tentang sikap 75,6 % menjawab sangat setuju dan 24,4 % menjawab setuju pada pertanyaan jalur evakuasi perlu disediakan ditempat kerja. Pada kesiapan karyawan tetap bisa menemukan jalur evakuasi pada saat keadaan darurat yaitu 78 %. Setiap proses penanggulangan dan pengendalian keadaan darurat, harus dilengkapi dengan jalur evakuasi. Jalur ini harus mudah dipahami, tidak rumit dan mudah dilaksanakan Jalur evakuasi yang digunakan harus memuat tanda petunjuk arah keluar (*emergency*) dan dilengkapi dengan sarana pendukungnya.(Suhartanto, 2011)

Sikap karyawan tetap juga lebih mengutamakan keselamatan pengunjung pada saat terjadi gempa bumi 63,4 % menjawab sangat setuju dan 36,6 % menjawab setuju. Pada kesiapannya karyawan tetap akan membantu penghuni gedung tidak menggunakan lift dan agar tidak berdesak-desakan sebesar 100 % dan 63,4 % menjawab ya. Pengunjung merupakan tanggung jawab setiap karyawan saat terjadi suatu bencana, karena karyawan adalah orang yang lebih tahu tentang jalur evakuasi dalam gedung maupun tempat-tempat lain yang bisa menyelamatkan pengunjung saat terjadi bencana didalam gedung.

Saya perlu meletakkan barang-barang yang mudah terjatuh ditempat yang rendah 73,2 % menjawab setuju. Meletakkan barang ditempat yang rendah dapat mengurangi resiko bahaya bencana gempa bumi, karena saat terjadi guncangan dapat mengurangi resiko tertimpa barang-barang yang dapat membahayakan jiwa seluruh penghuni gedung.

Sikap melindungi kepala adalah tindakan yang penting saat terjadi gempa bumi 63,4 % menjawab sangat setuju. Pada kesiapannya karyawan tetap akan berlari ke lapangan terbuka 100 % menjawab ya, karyawan tetap tidak akan berdiam diri saat terjadi getaran 85,4 % serta karyawan tetap akan menekan tombol alarm dan menghubungi nomer telpon darurat sebesar 73,2 % dan 75,6 % dan karyawan tetap tidak akan berada di dalam mobil saat terjadi gempa bumi dan akan menjauhi dinding kaca. Sikap dapat dikatakan sebagai respon. Dimana respon hanya akan timbul apabila individu diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi individu, yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk.

Sikap karyawan tetap lebih penting menyelamatkan perhiasan dari pada keselamatan diri 100 % menjawab tidak setuju. Pada kesiapannya karyawan tetap akan menyelamatkan dokumen penting kebanyakan karyawan tetap menjawab tidak sebesar 70,7 %. Setiap terjadi bencana gempa bumi yang perlu di ingat adalah utamakan keselamatan diri terlebih dahulu tanpa mementingkan keselamatan barang-barang.

Dari hasil analisa uji korelasi *pearson product moment* antara variabel sikap sebagai variabel bebas dengan kesiapan tanggap darurat sebagai variabel terikat diperoleh nilai p value $0,966 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapan tanggap darurat. Hal ini dapat disimpulkan sikap karyawan tetap tidak ada kaitannya dengan niat kesiapan tanggap darurat apabila terjadi gempa bumi. Sikap merupakan suatu pandangan, tetapi masih berbeda sama pengetahuan yang dimiliki orang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Martinus Yohanes, bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan niat. Sikap sebagai kecenderungan untuk merespon sebuah obyek atau golongan obyek dengan sikap yang secara konsisten menerima atau tidak menerima (Martinus, 2004)

Hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan kesiapan tanggap darurat karyawan tetap terhadap ancaman gempa bumi

Berdasarkan hasil penelitian kepada responden terhadap pertanyaan pada pernyataan persepsi kontrol perilaku 82,9 % karyawan tetap mampu memandu pengunjung menggunakan jalur evakuasi saat terjadi gempa bumi, 65,9 % mampu mengecek jalur evakuasi apakah bisa digunakan dengan aman dan apakah ada benda yang menghalangi tangga darurat serta pintu evakuasi terkunci atau tidak. Persepsi kontrol perilaku tersebut sesuai dengan hasil pertanyaan tentang kesiapan karyawan tetap bisa menemukan jalur evakuasi keadaan darurat sebanyak 78 % menjawab ya. Peraturan Pemerintah PP NO 36 tahun 2005 pasal 59 ayat 1 yang menyatakan jalur evakuasi yang dapat menjamin kemudahan penggunaan bangunan gedung untuk melakukan evakuasi dari dalam bangunan gedung secara aman apabila terjadi bencana atau keadaan darurat (PPRI No. 36 Tahun 2005)

Karyawan tetap yang tidak pernah mendapatkan pelatihan 53,7% dan karyawan tetap mampu memberi aba-aba kepada pengunjung agar tetap tenang saat terjadi gempa sebesar 56,1 %. Pada kesiapannya karyawan tetap akan berlari ke lapangan terbuka, karyawan tetap akan menjauhi dinding kaca, karyawan tetap akan memandu penghuni gedung agar tidak menggunakan lift keseluruhan responden menjawab ya. Yang harus dilakukan saat terjadi gempa diantaranya keluar dari mobil saat terjadi gempa bumi, berlari keluar gedung sambil melindungi kepala, bersembunyi di bawah meja, tidak menjadi sumber kepanikan dan korban kepanikan di dalam gedung sehingga tidak saling berdesak-desakan dan mengikuti instruksi dari team evakuasi. Persepsi kontrol perilaku karyawan yang pernah mengikuti pelatihan gempa bumi sangat membantu dalam penanggulangan keadaan darurat yang ada, serta kesiapan karyawan dalam menangani keadaan darurat.

Persepsi kontrol perilaku karyawan tetap mampu menghubungi nomer darurat saat terjadi gempa bumi 53,7 % menjawab tidak. Pada kesiapannya Plasa Simpang Lima sudah menyediakan nomer telepon darurat jika terjadi bencana meliputi 110 posko Satpam Plasa Simpang Lima, 112 telepon Kepolisian, dan 113 telepon Pemadam Kebakaran untuk penyebaran informasi saat terjadi bencana.

Dari hasil analisa uji korelasi *pearson product moment* antara variabel persepsi kontrol perilaku sebagai variabel bebas dengan kesiapan tanggap darurat sebagai variabel terikat diperoleh nilai p value $0,010 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan kesiapan tanggap darurat. Hal ini sesuai dengan penelitian Frans Warmanto, bahwa ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan kesiapan. Menurut Riemenschneider, kita juga dapat melihat pengaruh kontrol keperilakuan yang dirasakan dengan niat untuk berbagi pengetahuan seseorang melalui tingkat pengetahuan, kemampuan atau persepsi kontrol perilaku dan pengalaman dari seseorang. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat di tingkatkan misalnya dengan cara memberikan pelatihan (Warmanto, 2010)

SIMPULAN

1. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 dan perempuan 3, umur paling muda adalah 22 tahun dan paling tua adalah 59 tahun, pendidikan responden rata-rata SMA / Sederajat, serta lama kerja karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang rata-rata sudah bekerja selama 23 tahun.
2. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapan tanggap darurat pada karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang terhadap ancaman gempa bumi (p-value = 0,966).
3. Ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan kesiapan tanggap darurat pada karyawan tetap Plasa Simpang Lima Semarang terhadap ancaman gempa bumi (p-value = 0,010).

SARAN

1. Untuk memberikan pelatihan gempa bumi bagi karyawan tetap agar lebih siap dan paham jika terjadi gempa bumi
2. Menambahkan tanda-tanda peringatan bahaya dan tanda jalur evakuasi di setiap lantai
3. Kontrol jalur evakuasi secara rutin agar tangga tidak ada benda atau barang yang menghalangi jalur evakuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2010. KESIAPSIAGAAN GEMPA BUMI.
- Budiono Sugeng, AM., 1992. Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja. PT Tri Tunggal Tata Fajar. Semarang.
- Misran Lubis, 2013. *Perlindungan Anak Dalam Situasi Bencana*. http://www.ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=630:perlindungan-anak-dalam-situasi-bencana&catid=8:sketsa&Itemid=9. Diakses tanggal 10 Maret 2013.
- Pambudi Eko, 2010. *Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Karyawan Berdasarkan Pelatihan Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran di RSUD Kota Semarang* (skripsi).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomer 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung. Jakarta.
- Suhartanto Aris, 2011. Analisis Kinerja Struktur Pada Bangunan Bertingkat Tidak Beraturan Dengan Analisis Dinamik Menggunakan Metode Analisis Riwayat Waktu (skripsi). Surakarta.

- Syukri Sahab, 1997. *Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Bina Sumber Daya Manusia. Jakarta.
- Warmanto Frans, 2010. Analisis Hubungan Antara sikap, norma subyektif, dan control keperilakuan yang dirasakan terhadap perilaku berbagi pengetahuan manajer tentang tanggap darurat (skripsi). Jakarta.
- World Health Organization, 2004. Adherence to Long Term Theropies Policy For Action Meeting Report 4-5 June. 2004. Geneva
- Yohanes Martinus, 2004. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Niat Karyawan PT. X Terhadap Tanggap Darurat. Bandung.